

HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN PEMILIHAN MAINAN EDUKATIF ANAK USIA *TODDLER* DI PAUD MELATI KELURAHAN TLOGOMAS MALANG

Hendra¹⁾, Swito Prastiwi²⁾, Ronasari Mahaji Putri³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang

Email : jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Banyak orang tua belum mengetahui manfaat dan fungsi dalam memilih mainan. Para orang tua/ibu membelikan mainan apa yang disukai anak tanpa memperhatikan fungsi dan manfaat mainan edukatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan pemilihan mainan edukatif anak usia toddler di PAUD Melati RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi adalah semua ibu di PAUD Melati RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang. Sampel dalam penelitian ini 49 orang diambil dengan teknik total sampling dan dianalisa dengan menggunakan uji statistik *Spearman rank*. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 34 orang (69,4%) memiliki pengetahuan baik dan 44 orang (89,8%) dapat memilih mainan edukatif dengan baik. Hasil analisis dengan uji *Spearman rank* menunjukkan *p-value* 0,036. Artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan pemilihan mainan edukatif anak usiatoddler. Saran bagi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan tentang mainan edukatif dengan cara memperbanyak mendapatkan sumber informasi melalui media massa. Bagi peneliti selanjutnya perlu meneliti faktor-faktor yang terkait dengan pemilihan mainan edukatif.

Kata kunci : Anak usia toddler, pengetahuan orang tua, pemilihan mainan edukatif.

THE RELATIONSHIP OF PARENTS' KNOWLEDGE AND EDUCATIONAL TOYS SELECTION FOR TODDLER IN PAUD MELATI TLOGOMAS MALANG

ABSTRACT

Most of parents do not understand the benefit and function of toys selection. The parents/mothers buy all the toys as what their children want without regard to the function and benefit of educational toys. The purpose of this study was to determine the relationship of parents' knowledge and educational toys selection for toddler in PAUD Melati RW 02 Tlogomas Malang. This study used a cross-sectional study design. The population is all the mothers in PAUD Melati RW 02 Tlogomas Malang. The sample in this study was 49 people, taken by total sampling and analyzed by using Spearman rank. The results showed 34 people (69.4%) had a good knowledge, and 44 people (89.8%) had chosen educational toy well. Spearman rank test showed p value 0.036. There was a significant relationship between parents' knowledge and educational toys selection for toddler. The suggestion for parent is to increase their knowledge about educational toys by get much more information sources through the mass media. The next researchers need to analyze factors associated with selection of educational toys.

Keywords: *Childhood toddler, parents' knowledge, educational toys selection.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset bangsa yang harus dididik secara dini demi kelangsungan hidup bangsa. Membekali anak mulai dini dengan berbagai kegiatan dapat merangsang perkembangan otak secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan yang baik bagi perkembangan anak. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh

kembang anak bahkan gangguan yang menetap.

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh kembang secara optimal. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dari anak, pengganti ibu atau pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dasar anak yang

dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian (DepKes RI, 2005). Stimulus atau respon tepat yang diberikan pada masa-masa puncak perkembangan memungkinkan anak mencapai prestasi perkembangan yang optimal. Jadi, semakin banyak stimulus yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya semakin banyak pula bekal yang diberikan untuk mengembangkan aspek kecerdasan emosionalnya. Peran dan kehadiran orang tua sangat dibutuhkan pada masa-masa awal tumbuh kembang anak, mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan rumah. Tumbuh kembang anak tidak mengenal waktu, senantiasa membutuhkan stimulus, respon, dan arahan setiap waktu. Salah satu stimulus yang dapat diberikan kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya adalah dengan bermain (Rosida, 2008).

Salah satu stimulasi tumbuh kembang yang bisa dilakukan adalah dengan bermain. Anak-anak tidak bisa dilepaskan dari aktifitas bermain karena bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi mereka dan merupakan sebuah kebutuhan anak layaknya makan, perawatan, cinta kasih, dll. Semakin banyak stimulasi yang diberikan, akan semakin bagus, karena semakin banyak stimulus maka semakin banyak koneksi antar saraf

terhubung. Anak yang sudah akrab dengan mainan edukatif sejak dini, perkembangan kecerdasannya akan terlihat lebih maksimal. Ia lebih mampu berkonsentrasi, kreatif, serta tekun. Kasus anak-anak yang sering bermain fisik dan terlalu sering menonton tv, di usia sekolahnya kurang bisa berkonsentrasi, kurang telaten, tidak tekun, dan mudah menyerah, karena mereka tidak terbiasa untuk duduk tenang dan tekun (Tedjasaputra, 2001).

Pemilihan permainan yang tepat merupakan bentuk kasih sayang terhadap anak yang mendatangkan rasa aman yang akan menimbulkan keberanian pada anak untuk menjelajahi dan meneliti apa yang ada disekitarnya, antara lain alat permainan. Alat permainan seharusnya disesuaikan dengan usia anak karena usia anak menunjukkan tahap perkembangan baik fisik maupun mental. Mainan yang terlalu sulit membuat anak frustrasi sebaliknya jika mainan terlalu mudah mainan tidak lagi menarik bagi anak. Misalnya single puzzle, mainan ini sesuai untuk anak usia 3 tahun jika orang tua tidak memahami dalam memilih dan memberikan fasilitas, bermain akan menimbulkan dampak yang fatal bagi perkembangan anak (Soetjningsih, 1995).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 10 ibu di PAUD Melati RW 02 Kelurahan Tlogomas

Malang didapatkan informasi sebanyak 70% ibu belum paham dalam memilih mainan anak, belum tahu mainan yang sesuai dengan umur dan perkembangan anak. Para orang tua / ibu membelikan mainan apa yang disukai anak tanpa memperhatikan fungsi dan manfaat mainan tersebut. Dari hasil wawancara mainan yang dipilih oleh ibu seperti pistol, pedang, mobil, bola dan boneka.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua/ibu yang mempunyai anak usiatoddler di PAUD Melati RW 02 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang sebanyak 49 orang. Sampel penelitian ini diambil secara *total sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Melati RW 02 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang pada bulan Juni sampai Juli 2012. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah pengetahuan orang tua/ibu. variabel terikat adalah pemilihan mainan edukatif anak usia dini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terbuka mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir (Setiadi, 2007). Analisa data

dengan uji *Spearman rank* dengan derajat kemaknaan $\alpha < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan orang tua tentang pemilihan mainan edukatif di PAUD Melati RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang

Pengetahuan	f	(%)
Baik	34	69,4
Cukup Baik	13	26,5
Kurang Baik	2	4,1
Total	49	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pengetahuan orang tua (ibu) tentang pemilihan mainan edukatif di PAUD Melati RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang sebagian besar (69,4%) masuk dalam kategori baik.

Tabel 2. Distribusi frekuensi ibu terhadap pemilihan mainan edukatif di PAUD Melati RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang

Pemilihan Mainan Edukatif	f	(%)
Baik	44	89,8
Cukup	3	6,1
Kurang	2	4,1
Total	49	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 89,8% ibu dengan pemilihan mainan edukatif baik.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pengetahuan ibuyang baik dapat

memberikan sumbangan terhadap pemilihanmainan edukatif yang baik sebesar 65,3%.

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan orang tua dengan pemilihan mainan edukatif anak usia toddler di PAUD Melati RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang

Pengetahuan	Pemilihan Mainan Edukatif					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Baik	32	65,3	2	4,1	0	0,0
Cukup	12	24,5	1	2,0	0	0,0
Kurang	0	0,0	0	0,0	2	4,1
Total	44	89,8	3	6,1	2	4,1

Tabel 4. Analisis hubungan pengetahuan orang tua dengan pemilihan mainan edukatif anak usia toddler di PAUD Melati RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang

Variabel	f	p
1. Pengetahuan Orang Tua		
2. Pemilihan Mainan Edukatif	49	0,036

Berdasarkan Tabel 4 dengan menggunakan metode uji statistik *Spearman's Rho* dengan tingkat kemaknaan atau $\alpha=0,05$ diperoleh p-value = 0,036, sehingga $0,036 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan pemilihan mainan edukatif anak usia toddler di PAUD Melati RW 02 Kelurahan Tlogomas Malang.

Pengetahuan Orang Tua Tentang Pemilihan Mainan Edukatif di PAUD

Tabel 1 menunjukkan bahwa 69,4% ibu mempunyai pengetahuan baik. Pengetahuan yang baik disebabkan salah satunya adalah pendidikan. Sebanyak 48,9% ibu berpendidikan SMA. Pendidikan SMA termasuk pendidikan tinggi berupa pengetahuan yang luas, ibu mempunyai pengetahuan luas anak terstimulasi dari media massa sehingga pengetahuan yang didapat semakin banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Erfandi (2009) menyatakan bahwa suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar. Makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak

diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

Pengetahuan yang baik juga dipengaruhi dari sumber informasi sebanyak 38,8% ibu mendapatkan informasi melalui media massa. Media massa sebagai sarana untuk informasi. Dengan majunya teknologi tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang inovasi baru. Karena media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan seseorang ke arah yang lebih baik terbentuknya pengetahuan terhadap suatu hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Erfandi (2009), informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat memengaruhi pengeta-huan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media

massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

Selain itu pengetahuan baik diperoleh melalui pengalaman terhadap jumlah anak sebanyak 48,9% ibu mempunyai anak 2 orang. Seseorang ibu yang mempunyai anak lebih dari 1 orang mempunyai pengalaman dalam mendidik anak lebih tinggi dibanding seseorang ibu yang mempunyai anak pertama. Hal ini terjadi karena memberikan pengalaman baru perasaan kekhawatiran tentang apa yang dialami sehingga pengalaman sebagian dari sumber pengetahuan baik terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Erfandi (2009). Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta

pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

Pengetahuan yang baik juga dipengaruhi oleh faktor usia sebanyak 67,4% berumur 20-30 tahun. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Erfandi (2009). Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini.

Pemilihan Mainan Edukatif

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 89,8% ibu dengan pemilihan

mainan edukatif baik. Pemilihan mainan edukatif baik salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan. Sebanyak 48,9% ibu berpendidikan SMA. Pendidikan SMA termasuk pendidikan tinggi sehingga mudah untuk mendapatkan informasi. Pemilihan mainan edukatif baik karena seseorang ibu mempunyai pengetahuan terhadap fungsi dan manfaat mainan edukatif untuk perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Erfandi (2009) suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan

seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

Pemilihan mainan edukatif baik juga didukung oleh sumber informasi sebanyak 38,8% ibu mendapatkan sumber informasi melalui pendidikan. Dengan majunya teknologi seseorang akan mudah mendapatkan informasi melalui media massa, karena media massa membawa pesan-pesan yang mempengaruhi pengetahuan ibu terhadap inovasi baru. Hal ini Sesuai dengan pendapat Erfandi (2009), informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi

sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

Pemilihan mainan edukatif baik juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Sebanyak 87,8% orang tua berpenghasilan lebih dari 500,000 perbulan. Status sosial ekonomi seseorang menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Erfandi (2009), kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Pemilihan Mainan Edukatif Anak Usia Toddler

Pengetahuan yang baik dapat memberikan sumbangan terhadap pemilihan mainan edukatif yang baik sebesar 65,3%. Pengetahuan diperoleh tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan saja, tetapi informasi dan

wawasan seseorang juga diperoleh melalui pengalaman serta melalui media massa. Karena seorang ibu yang berpendidikan SMA termasuk pendidikan tinggi pengetahuan yang luas sehingga pengetahuan yang didapat semakin banyak.

Sebagian besar ibu berpendidikan SMA. Karena pendidikan SMA termasuk dalam pendidikan tinggi sehingga pengetahuan yang didapat semakin banyak. Kemampuan orang tua dalam mainan edukatif tentunya mempunyai suatu proses pengetahuan untuk mendapatkan sumber informasi salah satunya media massa serta sabar dalam kegunaan jenis permainan, tidak memaksakan, mampu mengkaji kebutuhan bermain. Hal ini sesuai dengan pendapat Sijanggut (2009), bermain bagi anak sangat mempunyai arti dalam tumbuh kembangnya. Karena melalui bermain, banyak keuntungan yang diperoleh, tidak saja pada pertumbuhan fisik anak. Juga terhadap perkembangan mental dan sosial anak. Mainan bagi anak merupakan bagian dari proses belajar dan bermain, mengenal sesuatu yang baru. Mainan bisa merangsang daya pikir dan meningkatkan konsentrasi anak. Sebagai orang tua adalah memilih mainan yang tepat untuk anak. Jangan asal pilih mainan, karena bisa membahayakan si anak nantinya.

Pengetahuan orang tua dalam memberikan alat permainan yang aman dan mendidik bagi perkembangan

putra/ putrinya. Untuk itu orang tua harus memperkenalkan alat permainan edukatif untuk mengembangkan kemampuan/keterampilan bermain bagi anaknya. Dalam memilih alat permainan sebagai alat stimulasi tumbuh kembang anak, hendaklah dipilih alat-alat bermain yang tidak hanya menyenangkan anak, tetapi juga harus bermanfaat dalam mengoptimalkan tumbuh kembangnya (Soetjiningsih, 1995).

Penelitian ini juga didukung oleh Inulingga (2010) yang menemukan ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan ibu dengan manfaat permainan edukatif bagi anak di TK Arafah 3 Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang. Manfaat permainan edukatif terbanyak pada kategori baik yaitu sebanyak (36,7%).

Hal ini sesuai dengan Huzna (2010) menghimbau orang tua agar lebih teliti memilih mainan untuk anak-anaknya, yang pasti mainan yang aman harus memiliki standar batasan usia yang jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan pemilihan mainan edukatif anak usia toddler sehingga diharapkan kepada semua orang tua dan tim pengajar di PAUD Melati RW 02

Kelurahan Tlogomas Malang untuk memberikan jenis mainan edukatif sesuai dengan kelompok umur anak, serta untuk meningkatkan pengetahuan tentang mainan edukatif dengan memperbanyak mengikuti seminar tentang mainan edukatif melalui kegiatan PKK dan BKB, serta memperbanyak mendapatkan sumber informasi tentang mainan edukatif melalui media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain. Bagi peneliti selanjutnya perlu penambahan instrumen seperti wawancara dan kuesioner terbuka, serta untuk meneliti terhadap faktor-faktor yang terkait dengan pemilihan mainan edukatif anak (jenis mainan, manfaat mainan, keamanan dalam mainan, bentuk dan bahan mainan).

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, A. 2007. *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Selemba Medika
- Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian : Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- DepKes RI. 2005. *Pedoman pelaksanaan stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Elizabeth, B. 1999. *Faktor yang Mempengaruhi Permainan Anak*. <http://www.pustakabumi.com/faktor-yang-mempengaruhipermainan-anak.html>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2012.
- Erfandi. 2009. *Pengetahuan dan Faktor yang Memengaruhi* <http://forbetterhealth.wordpress.com/2009/04/19/pengetahuandan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2012.
- Mulyani, R. 2006. *Permainan Edukatif dalam Perkembangan Logic-Smartanak*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 1993. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Kesehatan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Notoatmodjo. 2005. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.

- Rosida. 2008. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Suherman. 1995. *Teori Bermain*. <http://digilib.unimus.ac.id/download.php?id=4732>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2012. Jam 20.30 WIB.
- Sijanggut. 2012. *Cara Memilih Mainan Anak*. <http://sijanggut.blogdetik.com/tag/mainan-edukatif>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2012. Jam 20.30 WIB.
- Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soetijiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak :Bermain Dan Alat PermainanAnak*. Jakarta : ECG.
- Tedjasaputra.2001. *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu denganPemilihan Jenis Mainan untuk Anak 1-3 Tahun*.Diakses pada tanggal 30 Maret 2012. Jam 22.00 WIB.
- Tedjasaputra. 2001. *Manfaat Mainan Edukatif*. <http://www.tempatmainananak.com/blog/manfaat-mainan-anakedukatif>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2012.
- Wardi. 2011. *Faktor Penting dalam Memilih Mainan untuk Anak*.http://id.88db.com/id/Knowledge/Knowledge_Detail.page/HobbyLeisure/?kid=44992&lang=enus. Diakses pada tanggal 30 Maret 2012.